

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker leher rahim adalah tumor ganas/karsinoma yang tumbuh didalam leher rahim/serviks, yaitu suatu daerah pada organ reproduksi pada wanita yang merupakan pintu masuk kearah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina). Kanker ini biasanya terjadi pada wanita yang telah berumur, tetapi bukti statistik menunjukkan bahwa kanker leher rahim dapat juga menyerang wanita yang berumur antara 20 sampai 30 tahun (Eko Winarti,2017).

Menuru World Health Organization (WHO) Kanker serviks adalah kanker keempat pada wanita dengan perkiraan 570.000 kasus baru pada tahun 2018 dan mewakili 6,6% dari semua kanker pada wanita. Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tingkat kematian yang tinggi dari kanker serviks secara global dapat dikurangi melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, diagnosis dini, skrining yang efektif dan program pengobatan (WHO, 2018).

Di Indonesia, pada tahun 2013 penyakit kanker serviks merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi, yaitu sebesar 0,8 ‰ (Kemenkes, 2015). Tingginya angka kematian akibat kanker serviks di Indonesia disebabkan karena 95% wanita tidak menjalani pemeriksaan secara dini sehingga menyebabkan keterlambatan diagnosis dari kanker serviks dan menurunkan harapan hidup wanita.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi tumor/kanker leher rahim di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 79 per 1000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk.

Deteksi dini kanker leher rahim dilakukan pada kelompok sasaran perempuan 20 tahun ke atas, namun prioritas program deteksi dini di Indonesia pada perempuan usia 30-50 tahun dengan target 50% perempuan sampai tahun 2019. Untuk IVA dilakukan minimal 3 tahun sekali. (Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Menurut profil Kesehatan DI Yogyakarta pada tahun 2013 memiliki prevalensi kanker serviks tertinggi yaitu sebesar 1,5‰. Prevalensi penyakit kanker tertinggi berada pada kelompok umur 75 tahun ke atas, yaitu sebesar 5,0‰ dan prevalensi terendah pada anak kelompok umur 1-4 tahun dan 5-14 tahun sebesar 0,1‰. Terlihat peningkatan prevalensi yang cukup tinggi pada kelompok umur 25-34 tahun, 35-44 tahun, dan 45-54 tahun (Kemenkes RI, 2015). Dan pada tahun 2015, untuk capaian pelaksanaan IVA hanya 0,19% dari perempuan usia 30-50 tahun. (Dinas Kesehatan DIY, 2016).

Di Sumatera Utara di dapatkan data dari Dinas Provinsi Sumatera Utara jumlah penderita kanker serviks pada tahun 2010 tercatat 475 kasus, tahun 2011 sebanyak 548 kasus dan 2012 sebanyak 681 kasus. Di rumah sakit pemerintah di Kota Medan khususnya RSUD. Dr. Pirngadi Medan pada tahun 2011 terdapat 50 kasus dan tahun 2012 terdapat 58 kasus dan RSUP H. Adam Malik, Pada tahun 2011 jumlah penderita kanker servik sebanyak 148 orang dan tahun 2012 jumlah penderita kanker serviks sebanyak 300 orang sedangkan tanggal 1 Januari 2013 sampai 30 November 2013 sebanyak 318 orang (Utara 2015).

Dari profil Dinas Kesehatan Kabupaten Deli serdang Untuk Pemeriksaan Kanker Leher Rahim dengan metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) dari 281,229 Orang perempuan berusia 30- 50 tahun, dilaporkan sebanyak 6.306 yang pernah periksa atau sekitar 2%, namun dari jumlah yang diperiksa di laporkan hanya sekitar 28 orang terdiagnosa IVA positif, pada Tahun 2015 dilaporkan dari 13 Puskesmas yang melakukan pemeriksaan IVA, dengan jumlah wanita yang diperiksa sebanyak 1.7781 orang terdapat 22 orang yang menami perubahan warna pada leher rahim setelah melakukan pemeriksaan IVA (IVA Positif) (Utara 2015).

Salah satu upaya promotif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pasangan usia subur yaitu dengan melakukan penyuluhan tentang cara mendeteksi dini kanker serviks sehingga diharapkan dapat merubah perilaku pasangan usia subur dalam mendeteksi dini kanker serviks. Penyuluhan dapat dilakukan di puskesmas yang merupakan langkah dan strategi dalam upaya peningkatan derajat kesehatan pasangan usia subur (Sari, 2017).

Penyuluhan tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat lebih mempelajari pesan tersebut dan memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif. Banyak media penyuluhan yang dapat digunakan, salah satunya video animasi. Video animasi cukup baik dan lebih menarik karena merupakan jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat. Sesuai dengan konsep pembelajaran menurut piramida pengalaman yang dituliskan oleh Edgar dale, bahwa orang belajar lebih dari 50 % nya adalah dari apa yang telah dilihat dan didengar (Aeni, 2018).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina Lumowa,dkk (2015), pengaruh promosi kesehatan tentang kanker serviks terhadap peningkatan pengetahuan ibu yaitu bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan paling banyak adalah berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 42 orang (75%), dan yang paling sedikit adalah berpengetahuan baik sejumlah 14 orang (25%). Dan sesudah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sesudah dilakukan penyuluhan paling banyak adalah baik yaitu sebanyak 35 orang (62,5%), dan sisanya berpengetahuan kurang sebanyak 21 orang (37,5%). Hasil uji Paired sample t-test pada peneliti ini adalah 7,841 dengan taraf signifikansi 0,000, ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan promosi kesehatan dan setelah diberikan promosi kesehatan ($p < 0,05$). kesimpulannya ada pengaruh promosi kesehatan tentang kanker serviks terhadap peningkatan pengetahuan ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Nonik Ayu Wantini, dkk (2018), Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) yaitu bahwa Sampel adalah semua wanita usia 19-49 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Kalasan, berdomisili di Kecamatan Kalasan, memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel berjumlah 350 orang dipilih dengan teknik *consecutive sampling*. Instrumen adalah kuesioner dan pengambilan data dengan wawancara. Analisis data menggunakan *fisher exact test*. Pengetahuan tentang kanker serviks sebagian besar dalam kategori rendah (97,4%). Sikap positif terhadap deteksi dini kanker serviks adalah 96,3%. Sebesar 80,3% yakin kanker serviks akan sembuh jika ditemukan lebih dini. Sebanyak 92,3% tidak melakukan IVA test dalam 3 tahun terakhir. Faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks adalah pengetahuan ($p\text{-value} = 0,003$). Tidak ada hubungan antara sikap, kepercayaan dengan deteksi dini kanker serviks dikarenakan ada faktor lain yang lebih berpengaruh. Sesuai hasil penelitian diketahui 68,9% tidak melakukan IVA dikarenakan belum mengetahui tentang IVA.

Kanker serviks disebabkan oleh adanya infeksi *Human Papiloma Virus* (HPV). HPV merupakan suatu virus DNA yang digolongkan berdasarkan sekuens DNA nya dan di bagi menjadi risiko onkogenik tinggi dan rendah. HPV onkogenik risiko tinggi saat ini menjadi satu- satunya faktor yang sangat penting pada proses keganasan serviks. Dari segi patologi serviks, HPV tipe 16 dan 18 adalah yang paling penting dimana HPV 16 bertanggung jawab atas 60% kasus kanker serviks sedangkan HPV 18 mencakup 10% kasus. Beberapa tipe lainnya masing-masing berkontribusi pada kurang dari 5% kasus. Beberapa faktor lain yang berpengaruh yaitu perilaku seksual, seperti umur pertama kali melakukan hubungan seksual, aktivitas seksual yang sering berganti-ganti pasangan, jumlah paritas, sosial ekonomi yang rendah berkaitan dengan pendidikan yang rendah serta kebiasaan merokok.

Kanker serviks lebih umum terjadi pada perempuan yang tidak melakukan Tes Pap secara teratur. Tes Pap adalah upaya mencari sel-sel sebelum bersifat kanker (precancerouscell). Tes ini perlukan karena perawatan terhadap perubahan-

perubahan leher rahim sebelum bersifat kanker sering dapat mencegah terjadinya kanker serviks.

kurangnya pengetahuan dan informasi tentang penyakit kanker, khususnya upaya deteksi dini kanker serviks. Program penanggulangan kanker, WHO merekomendasikan penggunaan metode down staging dalam melakukan deteksi dini pra kanker serviks dinegara berkembang yaitu melalui peningkatan kewaspadaan dan pengetahuan masyarakat tentang kanker termasuk didalamnya inspeksi visualisasi dengan menggunakan asam asetat (tes IVA) (WHO, 2014).

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kesehatan serviks secara dini (skrining) Dimana tujuan skrining adalah untuk mendeteksi perubahan prakanker, yang jika tidak diobati, dapat menyebabkan kanker. Wanita yang ditemukan memiliki kelainan pada skrining perlu ditindak lanjuti, diagnosis dan pengobatan, untuk mencegah perkembangan kanker atau untuk mengobati kanker pada tahap awal. WHO telah meninjau bukti mengenai kemungkinan modalitas untuk skrining kanker serviks dan telah menyimpulkan bahwa: skrining harus dilakukan setidaknya sekali untuk setiap wanita dalam kelompok usia sasaran (30-49 tahun); test HPV, tes pap smear, sitologi, dan inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) adalah tes skrining yang direkomendasikan (WHO, 2018).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari-Agustus di Kelurahan Lau Chi Kecamatan Medan Tuntungan terdapat 10 pasangan usia subur (PUS) yang mengalami kanker serviks. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melakukan penelitian mengenai “pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan sikap pasangan usia subur (PUS) tentang kanker serviks Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui “apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan usia subur (PUS) tentang kanker serviks Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan usia subur (PUS) tentang kanker serviks Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang kanker serviks sebelum diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi di Tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui sikap pasangan usia subur (PUS) tentang kanker serviks sebelum diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi Tahun 2019.
- c. Untuk mengetahui pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang kanker serviks setelah diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi Tahun 2019.
- d. Untuk mengetahui sikap pasangan usia subur (PUS) tentang kanker serviks setelah diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi Tahun 2019.
- e. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan usia subur (PUS) tentang kanker serviks Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah meningkatkan pengetahuan dan sikap peneliti tentang pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi tentang kanker serviks tahun 2019.

2. Manfaat secara praktis

a) Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengembangan kemampuan penulis dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

b) Bagi Responden

Dapat menjadi sarana informasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap deteksi dini kanker serviks

c) Bagi Tenaga kesehatan

Dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan agar dapat memberikan informasi kepada ibu tentang deteksi dini kanker serviks

d) Bagi Institusi

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini melihat pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pasangan usia subur (PUS) tentang deteksi dini kanker serviks Tahun 2020.

Berdasarkan pengetahuan peneliti, belum pernah ada penelitian sejenis yang dilakukan, tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya terletak pada subjek, variabel, waktu dan tempat penelitian

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina Lumowa, dkk (2015), Pengaruh promosi kesehatan tentang kanker serviks terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

variable independent sebelumnya adalah pengetahuan dan jenis penelitian adalah eksperiment. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah media, sampelnya dan waktu , lokasi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda.

2. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nonik Ayu Wantini,dkk (2018), Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Kesamaan dengan penelitian ini akan dilakukan adalah variable dependent penelitian sebelumnya adalah deteksi dini kanker serviks. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel independent sebelumnya adalah melakukan Iva sedangkan variable independent penelitian ini adalah menggunakan media video animasi, kemudian jenis penelitian sebelumnya *cross sectional*.sedangkan jenis penelitian ini adalah eksperiment, waktu dan lokasi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Prisilya Tanidkk, (2018), Pengaru penyuluhan kesehatan tentang kanker serviks terhadap pengetahuan wanita usia subur di desa sendangan satu kecamatan sonder. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variable independent sebelumnya adalah pengetahuan dan jenis penelitian adalah Pre-Eksperimental. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah media, sampelnya dan waktu , lokasi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda.
4. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Lestari Nasution dkk, (2018), Deteksi Dini Kanker Servik Pada Wanita Usia Subur Dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva Test) Di Klinik Bersalin Kota Medan. Kesamaan dengan penelitian ini akan dilakukan adalah variable dependent penelitian sebelumnya adalah deteksi dini kanker serviks Dan jenis penelitian adalah eksperiment, Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel independent sebelumnya adalah melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat (tes IVA) dan variable independent penelitian ini adalah menggunakan media video animasi dan sampelnya, waktu, lokasi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Finaninda dkk, (2016), Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Keikut sertaan Pemeriksaan Iva (Inspeksi Visual Asam Asetat) Pada Wus (Wanita Usia Subur) Di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak. Kesamaan dengan penelitian adalah variable dependent penelitian sebelumnya adalah deteksi dini kanker serviks Dan jenis penelitian adalah eksperimen yaitu *Quasi Eksperimen*, Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel independent sebelumnya adalah melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat (tes IVA) dan variable independent penelitian ini adalah menggunakan media video animasi dan sampelnya, waktu, lokasi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda.